

Submitted: 6 Maret 2023	Accepted: 10 April 2023	Published: 23 Oktober 2023
-------------------------	-------------------------	----------------------------

Kepedulian Sosial yang Rasional dan Mendidik: Analisis Sosial dan Analisis Argumentasi 1 Timotius 5:3-16

Pelita Hati Surbakti

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

pelita.surbakti@sttcipanas.ac.id

Abstract

A number of forms of social care have become church traditions throughout time. On the other hand, many have predicted that in 2023 the world, including Indonesia, will experience quite heavy economic pressure. In a situation like this, what if the church also experiences a crisis, either financially or in terms of other resources? Can the tradition of social care be annulled? To answer this question, this paper conducted argumentation analysis and social analysis in interpreting 1 Timothy 5:3-16. This study showed that Paul reminded the congregation leader (Timothy), that despite limited conditions, he must not annul this tradition, but in its implementation it must be making sense and educating. Thus, it can be concluded that the church in Indonesia needs to apply making sense and educating principles in practicing a number of social care traditions.

Keywords: *argumentation analysis; educating; making sense; social analysis; social care; widows; 1 Timothy 5:3-16*

Abstrak

Sejumlah bentuk kepedulian sosial telah menjadi tradisi gereja di sepanjang masa. Pada sisi lain, sejumlah pihak memprediksi bahwa pada 2023 dunia, termasuk Indonesia, akan mengalami tekanan ekonomi yang cukup berat. Dalam situasi seperti ini, bagaimana jika gereja ternyata juga mengalami krisis, baik krisis dalam hal keuangan maupun dalam hal sumber daya yang lain? Dapatkah tradisi kepedulian sosial itu dianulir? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini menggunakan analisis argumentasi dan analisis sosial dalam memaknai 1 Timotius 5:3-16 ini. Kajian ini menunjukkan bahwa Paulus mengingatkan pemimpin jemaat (Timotius) meskipun kondisi keterbatasan tidak boleh menganulir tradisi tersebut, tetapi dalam pelaksanaannya haruslah rasional dan mendidik. Dengan demikian dapat disimpulkan, gereja di Indonesia perlu menerapkan prinsip rasional dan mendidik dalam mempraktikkan sejumlah tradisi kepedulian sosial.

Kata Kunci: analisis argumentasi; analisis sosial; janda; kepedulian sosial; mendidik; rasional; 1 Timotius 5:13-16

PENDAHULUAN

Sejumlah ahli dan praktisi di bidang ekonomi memprediksi bahwa 2023 merupakan tahun yang berat secara ekonomi. Direktur Pelaksana *International Monetary Fund* (IMF), Kristalina Georgieva, memperkirakan sepertiga ekonomi dunia pada 2023 akan mengalami resesi.¹ Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa sejumlah negara telah menjadi “pasien” *International Monetary Fund* (IMF) dan beberapa di antaranya mengarah ke sana.² Sejumlah lembaga keuangan dunia pun terpaksa menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia termasuk Indonesia.³ Walau fundamental ekonomi dan politik Indonesia dinilai cukup kuat, cepat atau lambat, organisasi gereja dan lembaga Kristen lainnya tentu akan merasakan dampak tekanan ekonomi di atas, bahkan ada yang telah merasakannya saat ini. Pesan yang hendak disampaikan melalui pengungkapan realitas ini tentu saja bukan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk mengingatkan tentang perlunya kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki. Untuk

itulah dalam tulisan ini, saya mengangkat satu isu terkait dengan gagasan kehati-hatian dan kebijaksanaan yang dimaksud, namun tetap bersifat mendidik jemaat. Ini pulalah yang saya maksudkan dengan “rasional dan mendidik” pada judul tulisan ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “rasional” berarti: menurut pikiran dan pertimbangan yang logis; menurut pikiran yang sehat; cocok dengan akal. Sementara “mendidik” berarti: memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Studi kasus yang diangkat adalah kepedulian sosial kepada para janda yang disinggung dalam 1 Timotius 5:3-16.

Dari sejumlah penelitian yang dipublikasikan, teks ini masih sangat jarang dimaknai sebagai bagian dari penegasan dari pesan kehati-hatian dan kebijaksanaan gereja dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya yang kemudian saya maknai dalam perspektif prinsip “rasional dan mendidik.” Sebagaimana yang disebutkan oleh I. H. Marshall, sejauh ini ada dua fokus penafsiran utama terhadap teks ini, yaitu terkait

¹ Oladeinde Olawoyin, “One-Third of Global Economy May Slip into Recession in 2023 - IMF,” Premium Times, 2023, <https://www.premiumtimesng.com/business/business-news/573778-one-third-of-global-economy-may-slip-into-recession-in-2023-imf.html>.

² Emir Yanwardhana, “Pasien IMF Makin Banyak, Jokowi Sebut Kini Sudah 47 Negara!,” CNBC Indonesia, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230117091532-17-405993/pasien-imf->

[makin-banyak-jokowi-sebut-kini-sudah-47-negara.;](https://www.cnbcindonesia.com/market/20230117091532-17-405993/pasien-imf-makin-banyak-jokowi-sebut-kini-sudah-47-negara.) Rr. Ariyani Yakti Widyastuti, “Jokowi: 16 Negara Jadi Pasien IMF Dan 36 Negara Antre Di Depan Pintu IMF, Sudah Sangat Tidak Normal,” Tempo.co, 2023, <https://bisnis.tempo.co/read/1678480/jokowi-16-negara-jadi-pasien-imf-dan-36-negara-antre-di-depan-pintu-imf-sudah-sangat-tidak-normal>.

³ Yanwardhana, “Pasien IMF Makin Banyak, Jokowi Sebut Kini Sudah 47 Negara!”

dengan peran perempuan serta kepedulian jemaat terhadap para janda.⁴ Dengan kesimpulan ini, upaya memaknai teks ini dari perspektif prinsip “rasional dan mendidik” di atas memang belum populer.⁵

Tidak diragukan lagi bahwa kepedulian sosial bagi orang-orang lemah, miskin, sakit, termarginalisasi, dll., merupakan hal yang sangat ditekankan dalam tradisi Kristen dan masih akan terus relevan bagi gereja di sepanjang masa. Kepedulian kepada para janda adalah salah satunya. Upaya merelevankan pesan teks tentang kepedulian kepada para janda bagi gereja di Ghana-Afrika juga pernah dilakukan oleh Millicent Yeboah Asuamah.⁶

Dalam religiositas Yahudi, dan kemudian juga dalam jemaat mula-mula dalam dunia Helenisme di Mediterania, kepedulian kepada para janda memang sangat ditekankan. Hal ini karena para janda meru-

upakan kelompok masyarakat yang sangat rentan, “*Without a legal protector, the position of the widow in Israelite society was precarious; she was often neglected or exploited.*”⁷ Karena itu pengabaian kepada para janda kerap menjadi sorotan tajam di dalam jemaat (Bdk. Kis. 6:1). Ukuran ibadah yang sesungguhnya bahkan terindikasi antara lain dari kepedulian kepada para janda (Bdk. Yak. 1:27).

Rupanya tidak hanya dalam religiositas Yahudi dan Kristen, dalam religiositas masyarakat di luar Yahudi yang jauh lebih tua pun telah memberi perhatian kepada para janda. Hal ini tampak dalam hukum-hukum Asyur Tengah serta dalam hukum-hukum yang jauh lebih tua seperti hukum-hukum Ur-Nammu dan hukum-hukum Hammurabi.⁸ Namun bagaimana jika kepada jemaat yang masih baru terbentuk langsung diperhadapkan pada realitas di mana

⁴ I. H. Marshall, *The Pastoral Epistles* (London: T&T Clark, 2004), 575-77.

⁵ Bdk. Harrison Mmaiti, “The Role of the Church in Caring for Widows: A Social-Historical Investigation of 1 Timothy 5: 3 – 16,” *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 16–31.; Jouette M. Bassler, “The Widows’ Tale: A Fresh Look at 1 Tim 5: 3-16,” *Journal of Biblical Literature* 103, no. 1 (1984): 23–41, <https://doi.org/10.2307/3260312>.; Lyn M. Kidson, “Real Widows, Young Widows, and the Limits of Benefaction in 1 Timothy 5:3–16,” *Australian Biblical Review* 70 (2022): 83–100.; Harry O. Maier, “The Entrepreneurial Widows of 1 Timothy,” in *Patterns of Women’s Leadership in Early Christianity*, ed. Joan E. Taylor and Ilaria L. E. Ramelli (Oxford: Oxford University Press, 2021), 59-73, <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/>

9780198867067.001.0001.; Marianne Bjelland Kartzow, “The ‘Believing Woman’ and Her Ekklēsia: Rethinking Intersectional Households and Manuscript Variations in the Widows’ Tale (1 Tim 5:3–16),” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 75, no. 4 (2021): 305–316, <https://doi.org/10.1177/00209643211027767>.

⁶ Millicent Yeboah Asuamah, “Widowhood Care and Empowerment in 1 Timothy 1: 3-16: A Case Study of the Evangelical Methodist Church of Christ as a Paradigm for African Instituted Churches” (Luther Seminary, 2012).

⁷ Mmaiti, “The Role of the Church in Caring for Widows: A Social-Historical Investigation of 1 Timothy 5: 3 – 16.”

⁸ Raymond F. Collins, *I & II Timothy and Titus* (Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002).

jumlah janda begitu banyak dan sebagian besar di antaranya hidup dalam kemiskinan dan penderitaan? Bolehkan nilai-nilai Kristiani di atas dianulir atau paling tidak dikompromikan? Jika tidak boleh, bukankah jemaat yang baru tersebut dapat masuk kepada persoalan sosial baru yang lebih rumit? Pemimpin jemaat (Timotius) yang kala itu ada di Efesus (1 Tim. 1:3) tentu dapat mengalami dilema dalam situasi semacam ini.

Jemaat yang relatif masih baru terbentuk tentu masih diperhadapkan kepada berbagai persoalan. Selain masih belum stabil dalam hal penataan organisasi serta pengajaran mengenai dasar-dasar iman Kristen, mereka sering kali juga masih sangat terbatas dalam hal keuangan. Realitas ini tentu saja membuat jemaat baru, seperti Efesus, perlu diarahkan untuk bersikap hati-hati dan bijaksana dalam mengelola segala sumber dayanya, termasuk dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani sekalipun. Tujuannya adalah agar pekerjaan baik itu tidak justru mendatangkan persoalan baru.

Melalui 1 Timotius 5:3-16, Paulus meminta Timotius untuk tidak mengompromikan nilai-nilai Kristen di atas apalagi

sampai menganulirnya. Seperti yang telah disinggung di atas, memang ada dua fokus penafsiran utama terhadap teks ini, yaitu terkait dengan peran perempuan serta kepedulian jemaat terhadap para janda.⁹ Fokus yang kedua adalah yang paling dominan. Fokus yang pertama, misalnya dapat dilihat dalam tulisan Jouette M. Bassler.¹⁰ Namun demikian, dari tulisan Bassler, yang juga dikutip dalam tulisan ini, tetap saja dapat memperkaya penafsiran terkait dengan isu kepedulian kepada para janda. Utamanya terkait dengan analisis sosial yang Bassler lakukan dalam memahami konteks sejarah mengenai para janda pada era kekristenan awal bahkan sebelumnya.¹¹ Sementara itu, dari sejumlah tulisan yang memperlihatkan fokus yang kedua, kesimpulan Asuamah kelihatannya cukup menarik, utamanya dalam konteks kesulitan ekonomi yang telah disinggung di awal tulisan ini. Asuamah melihat bahwa teks ini memuat upaya untuk membagi tanggung jawab dalam hal memperhatikan para janda.¹² Hal ini dikaitkan dengan keterbatasan jemaat dalam mengambil peran tersebut. Dalam kaitannya dengan kebijakan gereja-gereja di Ghana di Afrika, akibat tingginya jumlah janda yang

⁹ Marshall, *The Pastoral Epistles*.

¹⁰ Bassler, "The Widows' Tale : A Fresh Look at 1 Tim 5 : 3-16."; Bdk. Marshall, *The Pastoral Epistles*, 576.

¹¹ Bassler, "The Widows' Tale : A Fresh Look at 1 Tim 5 : 3-16."

¹² Asuamah, "Widowhood Care and Empowerment in 1 Timothy 1 : 3-16: A Case Study of the Evangelical Methodist Church of Christ as a Paradigm for African Instituted Churches."

sangat miskin serta keterbatasan gereja-gereja, Asuamah menilai bahwa pemberdayaan para janda juga perlu menjadi pertimbangan dalam segala upaya untuk memelihara mereka oleh karena teks ini memang bertujuan ke arah sana.¹³ Gagasan semacam ini jugalah yang saya usulkan dalam tulisan ini, namun yang membedakannya adalah pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam tulisan ini serta prinsip yang mendasarinya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan hermeneutik terhadap 1 Timotius 5:3-16 dengan penggabungan analisis sosial dan analisis argumentasi. Sejumlah tulisan terkait dengan 1 Timotius 5:3-16 yang dikutip dalam tulisan ini telah memperlihatkan bahwa kedua pendekatan di atas memang belum diaplikasikan secara bersamaan. Analisis argumentasi yang digunakan adalah yang dipopulerkan oleh Thomas R. Schreiner dalam bukunya “*Interpreting the Pauline Epistles*.”¹⁴ Schreiner menilai bahwa analisis argumentasi adalah elemen yang paling penting dalam memahami pesan dari tulisan Paulus.¹⁵ Pendekatan ini pada dasarnya adalah mengidentifikasi sejumlah proposisi

serta kemudian mengidentifikasi relasi antarproposisi tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah: Memastikan teks yang digunakan adalah teks yang paling stabil atau yang dinilai sebagai teks yang paling mendekati autograf. Idealnya analisis ini dilakukan dengan menggunakan teks asli, namun karena berbagai keterbatasan, ia dapat saja dilakukan dalam teks terjemahan. Namun harus diupayakan agar terjemahan yang digunakan merupakan terjemahan dari teks yang paling stabil tersebut. Utamanya perhatikan agar penggunaan kata sambung (*conjunction*) dalam teks Yunannya benar-benar digunakan dalam teks terjemahan yang digunakan. Selanjutnya adalah menemukan semua proposisi pada keseluruhan teks. Ciri umum proposisi antara lain adalah adanya penggunaan kata sambung yang mengawali proposisi. Setelah semua proposisi ditemukan, selanjutnya masing-masing proposisi dipisah-pisah dan disusun dengan membuat kode berdasarkan ayatnya masing-masing. Setelah itu, saatnya menentukan relasi masing-masing proposisi satu dengan yang lainnya.

Namun demikian sebelum menelusuri skema argumentasi dengan sejumlah

¹³ Asuamah, 1, 3-4.

¹⁴ Thomas R. Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles* (Grand Rapids: Baker Book House, 1990), 97-126.

¹⁵ Schreiner, 97.

langkah yang telah disebutkan di atas, saya terlebih dahulu melakukan dua tahap dalam analisis sosial yang dikemukakan oleh John H. Elliott.¹⁶ Yang pertama adalah terhadap lingkungan sosial masyarakat Mediterania dalam kaitannya dengan para janda. Yang kedua adalah analisis sosial terhadap teks, yaitu meliputi penulis teks, pembaca teks, tujuan penulisan teks, serta strategi retorika penulis yang tampak dalam teks. Yang telah disinggung pada bagian pendahuluan tidak akan diulang pada bagian pembahasan. Pentingnya memahami permasalahan sosial di atas tentu tidak terlepas dari realitas bahwa teks-teks Alkitab pada umumnya memang ditujukan untuk merespons permasalahan sosial para pembaca pertamanya.¹⁷ Tujuan akhir dari analisis sosial dalam tulisan ini adalah untuk memperlihatkan situasi dilematik yang menjadi persoalan yang menyebabkan surat ini kemudian dituliskan dengan skema argumentasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Janda di Mediterania

Setidaknya ada tiga komunitas yang menonjol di Mediterania, yaitu komunitas Yahudi, Yunani, dan Romawi. Para janda

dalam masyarakat purba umumnya hidup dalam penderitaan dan kemiskinan.¹⁸ Dalam penelitiannya terhadap janda dalam ketiga komunitas di atas, Bonnie Bowman Thurston menilai bahwa dalam ketiganya tergambar janda yang umumnya berada dalam penderitaan, baik secara sosial maupun secara hukum publik, walaupun kadar perlakuannya berbeda-beda di komunitas dan tempat yang berbeda.¹⁹ Dari ketiganya ada kesan kuat bahwa komunitas Yahudi dan Yunani masih menempatkan janda pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan komunitas Romawi. Masyarakat Romawi memandang kaum perempuan lebih baik dari pada orang-orang Yahudi maupun Yunani sebab mereka memandang kaum perempuan lebih setara dengan kaum laki-laki. Dalam budaya Romawi, kaum perempuan memiliki hak-hak dalam ekonomi, politik, keagamaan, dan dalam perceraian.²⁰ Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Thurston:

In contrast with Hebrew society and following the Hellenistic trends, in the Roman Empire legal status of free women was improved significantly: economic and social life was open to them, they received more freedom, i.e. property right, access to education, which also made them

¹⁶ John Hall Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 61-70.

¹⁷ Chandra Gunawan, "Gereja Dan Perubahan Sosial: Perspektif Perjanjian Baru," *Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 10, no. 1 (2014): 10-30.

¹⁸ Marshall, *The Pastoral Epistles*, 576.

¹⁹ Bonnie Bowman Thurston, *The Widows: A Women's Ministry in the Early Church* (Minneapolis: Fortress Press, 1989), 9-17.

²⁰ Gunawan, "Gereja Dan Perubahan Sosial: Perspektif Perjanjian Baru."

*more autonomous and economically sustainable in case of losing their husband, nevertheless, poorer widows still suffered material disadvantages and remarriage for young widows was not only tolerated but also encouraged.*²¹

Namun demikian, dalam masyarakat Romawi seorang janda ada yang tinggal bersama anak laki-laknya dan sebagian lagi bersama anak perempuannya. Namun tidak sedikit juga yang terpaksa tinggal sendirian.²² Sebagaimana yang telah disinggung di atas, dalam studinya Thurston menilai bahwa status janda dalam masyarakat Yahudi dan Yunani lebih subordinat dibandingkan dengan komunitas Romawi. Dalam sebuah keluarga, perempuan berada di bawah kekuasaan seorang laki-laki, baik sebagai ayahnya atau suaminya atau tuannya; sementara itu di tempat ibadah publik seperti Sinagoge, hanya peran beribadah yang diizinkan kepada perempuan, peran mengajar tidak bisa.

Menjadi janda kerap dinilai sebagai aib atau memalukan, dan janda tidak memiliki hak suara dalam hukum. Janda juga berada pada posisi paling bawah di antara perempuan, karena itu pula janda menjadi objek belaskasihan, sama dengan orang asing,

anak yatim, orang miskin.²³ Namun demikian, janda yang kaya dan memiliki karier yang baik juga ada, namun jumlahnya tidak sebanyak yang miskin.²⁴

Selanjutnya, selain adanya indikasi bahwa mayoritas kehidupan para janda ini cukup memprihatinkan, ternyata jumlah mereka juga cukup banyak untuk tidak mengatakan sangat banyak. Hal ini terindikasi dalam studi yang dilakukan oleh McGinn terhadap beberapa volume karya Krause yang mengulas potret janda dalam masyarakat Romawi pada periode 200 BCE-600 CE.

*The basic argument of the book, as it emerges from this foreword and elsewhere, is that the number of widows was far more numerous than most scholars have assumed, and that the vast majority of these women lived their lives on the margins of society in object poverty.*²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa populasi janda adalah sangat tinggi dalam kurun waktu yang disebutkan di atas. Beberapa alasan mengapa jumlah janda semakin banyak, antara lain, pertama, perbedaan usia sewaktu menikah.²⁶ Dengan mendasarkannya pada penelitian Krause, pada saat menikah, umur perempuan umumnya lebih muda 7-8 tahun dari laki-laki,

²¹ Thurston, *The Widows: A Women's Ministry in the Early Church*, 15-17.

²² Thomas A. J. McGinn, "'Widows, Orphans, and Social History' Rev. of Krause, Witwen Und Weisen," *Journal of Roman Archaeology* 12 (1999): 617-32.

²³ Thurston, *The Widows: A Women's Ministry in the Early Church*, 15-17.

²⁴ Maier, "The Entrepreneurial Widows of 1 Timothy."

²⁵ McGinn, "'Widows, Orphans, and Social History' Rev. of Krause, Witwen Und Weisen."

²⁶ McGinn.

utamanya pada pernikahan masyarakat kelas bawah. Dengan realitas ini, suami umumnya lebih dahulu meninggal dari istrinya daripada sebaliknya. Kedua, perbedaan komposisi jumlah laki-laki dan perempuan. Ketiga, perempuan yang ditinggalkan pasangannya lebih banyak tidak menikah kembali daripada sebaliknya. Menurut Krause, sebagian besar janda tidak akan menikah kembali, dan hal tersebut dinilai sebagai bentuk penghormatan dan kesetiaan pada pernikahan mereka.²⁷ Gagasan yang sama juga didukung oleh Collins.

*Roman society - not so, however, Greek society - held that it was ideal for a widow not to remarry after her husband's death. Livy, the historian, tells us that only widows which had been married not more than once could serve at the altar of Pudicitia.*²⁸

Kepedulian Kepada Janda dalam Religiositas Yahudi

Surat 1 Timotius dikenal sebagai surat pengembalaan yang ditujukan kepada pemimpin jemaat, yaitu Timotius. Timotius kala itu diutus oleh rasul Paulus untuk memimpin jemaat di Efesus. Salah satu isu penting yang dinilai perlu mendapat perhatian Timotius di Efesus adalah realitas kehadiran para janda di dalam jemaat. Sebagai seorang Yahudi dan Farisi, perhatian Paulus kepada para janda tidak bisa tidak dipenga-

ruhi oleh teks Kitab Suci – yang disebut Perjanjian Lama (PL) dalam kekristenan. Kitab-kitab PL cukup banyak menyinggung mengenai kepedulian kepada para janda (Bdk. Kel. 22:22, 23; Ul. 10:18, 14:29, 24:17-21; 26:12, 13; 27:19; Ayb. 24:3, 21; 31:16; Maz. 68:6; 94:6; 146:9; Ams. 15:25; Yes. 1:17, 23; Yer. 7:6; 22:3; Zak. 7:10; Mal. 3:5).

Bentuk kepedulian kepada para janda dalam PL, antara lain dengan adanya perintah untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik kepada para janda, yang ada kalanya diikuti dengan sanksi bagi mereka yang tetap melakukannya (Bdk. Kel. 22:22, 23; Ul. 24:17; 27:19; Ayb. 24:3, 21; 31:16; Maz. 94:6; Yes. 1:23; Yer. 22:3; Zak. 7:10; Mal. 3:5). Selain itu, ada pula yang berupa perintah untuk melakukan hal yang baik kepada para janda (Bdk. Ul. 24:18-21; 26:12-13; Yes. 1:17), upah atas sikap yang tidak melakukan yang tidak baik kepada para janda (Bdk. Yer. 7:6), serta menyajikan potret Allah yang memperhatikan para janda (Bdk. Ul. 10:18; 14:29; Maz. 68:6; 146:9; Ams. 15:25).

Kepedulian Kepada Janda dalam Religiositas Bangsa-Bangsa Lain

Gagasan untuk peduli kepada para janda, ternyata juga telah ada jauh sebelum

²⁷ McGinn.

²⁸ Collins, *I & II Timothy and Titus*, 140.

tradisi Yahudi yang tercatat dalam PL. Sebagai contoh yang terdapat dalam hukum-hukum Asyur Tengah (Asyur, 1075 BCE). Hal yang sama bahkan juga diatur dalam hukum-hukum yang jauh lebih tua seperti: Hukum-hukum Ur-Nammu (Mesopotamia, 2100–2050 BCE) dan Hukum-hukum Hammurabi (Babilonia, 1792-1750 BCE).²⁹ Sebagai contoh misalnya seperti apa yang dicatat dalam beberapa bagian dalam tablet A dari hukum-hukum Asyur Tengah (A.33³⁰; A.46³¹),³² Ur-Nammu 10-11,³³ Hammurabi 171-172, 177.³⁴

Selain *echo* dari hukum-hukum di atas, jejak pengaruh moralitas Helenistik ju-

ga muncul dalam teks ini. Hal ini tampak melalui frasa “ia sudah mati selagi hidup” (ay. 6). Moralitas Helenistik menyatakan, “*The virtuous person is trully alive; an evil peson is really dead.*”³⁵ Gagasan di atas setidaknya muncul dalam tulisan Philo dari Alexandria (20 BCE–50 CE).³⁶

Kehadiran Para Janda dalam Jemaat menjadi sebuah Dilema

Dengan penjelasan di atas, situasi dilema yang dihadapi oleh Timotius sebagai pemimpin jemaat di Efesus semakin dapat dipahami. Sebenarnya pemberlakuan mahar (*dowry*) saat menikahi seorang perempuan

²⁹ Collins.

³⁰ If a woman is still living in her father's house, but her husband has died, as long as she has sons, she may live in whichever of their houses she chooses. If she does not have a son, her father-in-law is to give her to whichever of his <other> sons he prefers. or if he wants, he may give her as spouse to her father-in-law. If both her husband and her father-in-law are dead, and she has no sons, she is a legal widow, and may go wherever she wants.

³¹ If a woman's husband dies, and she does not wish to leave her house after her husband's death but her husband has not assigned anything to her in writing, she is to live in whichever of her sons' houses she chooses. Her husband's sons are to support her—they are to contract with her to provide her food and drink as if she were a cherished bride. If she is a second wife without her own sons, she is to live with one of her husband's sons, and they will share her upkeep. If she has her own sons, and the former wife's sons do not want to provide for her, she will live in one of her own sons' houses, as she chooses. They will support her, and she will do their <women's> work. However, if she has married one of her husband's <other> sons, her husband will provide for her, and her own sons need not do so.

³² “Middle Assyrian Law Code,” n.d., <http://jewishchristianlit.com/Texts/ANElaws/midAssyLaws.html>.

³³ “If it is a (former) widow whom he divorces, he shall pay her half a mina of silver.” (10); “If the man had slept with the widow without there having been any marriage contract, he need not pay any silver.” (11). “The Ur-Nammu Law Code,” n.d., [http://www.realhistoryww.com/world_history/ancient/Misc/Sumer/ur_nammu_law.htm\[4/21/201412:56:47PM\]](http://www.realhistoryww.com/world_history/ancient/Misc/Sumer/ur_nammu_law.htm[4/21/201412:56:47PM]).

³⁴ “The Code of Hammurabi,” n.d., <http://www.general-intelligence.com/library/hr.pdf>.

³⁵ Collins, *I & II Timothy and Titus*, 138.

³⁶ “Therefore, betaking myself for instruction to a wise woman, whose name is Consideration, I was released from my difficulty, for she taught me that some persons who are living are dead, and that some who are dead are still live: she pronounced that the wicked, even if they arrive at the latest period of old age, are only dead, inasmuch as they are deprived of life according to virtue; but that the good, even if they are separated from all union with the body, live for ever, inasmuch as they have received an immortal portion.” (Flight and Finding 55); “Therefore, O all-wise man, good and virtue mean life, and evil and wickedness mean death.” (Flight and Finding 58). “Philo: On Flight and Finding,” n.d., <http://www.earlychristianwritings.com/yonge/book19.html>.

memuat tanggung jawab dari penerima mahar saat seorang janda ditinggalkan oleh pasangannya dan perempuan itu tidak memiliki anak.

*The dowry's 'basic object was to provide for the maintenance of the woman'. W.K. Lacey notes 'the law was explicit; the person who had charge of her dowry had the obligation to maintain her'. It was a legal obligation.*³⁷

Karena itu prinsip “mahar” dalam pernikahan Yahudi sesungguhnya memiliki peran yang sangat penting.³⁸ Namun, pada praktiknya tidak selalu demikian sehingga banyak janda yang akhirnya hidup menderita tanpa ada yang peduli.³⁹ Selain karena ditinggal mati, seseorang menjadi janda yang menderita bisa juga karena seorang istri diceraikan begitu saja tanpa membayar mahar yang pada dasarnya harus dibayarkan oleh suami yang menceraikan istrinya.⁴⁰ Hal inilah yang membuat bergabungnya janda menjadi anggota jemaat adalah salah satu cara bagi para janda untuk mempertahankan hidupnya. Asuamah mengatakan, “*since widows were not always cared for in the*

ancient world, they probably found it much more comfortable to associate themselves with the church.”⁴¹ Semakin banyaknya para janda yang ingin bergabung ke dalam jemaat didukung oleh Bassler.⁴²

Memang ada dugaan lain bahwa status janda dalam konteks jemaat Kristen adalah karena istri yang baru menjadi Kristen diceraikan oleh suami yang bukan Kristen (bdk. 1 Kor. 7:15).⁴³ Namun demikian, Bassler juga menilai tingginya jumlah janda juga diakibatkan oleh adanya gelombang keinginan para perempuan untuk merdeka dari berbagai pihak yang melakukan diskriminasi terhadapnya. Sejumlah tradisi dalam pernikahan memang dapat menimbulkan misogini. Semangat egalitarianisme antara laki-laki dan perempuan sebenarnya telah semakin sering dipropagandakan pada era *Greco-Roman*, namun pada praktiknya tidaklah seindah slogan-slogan dan aturan-aturan hukum yang berlaku. Bassler mengatakan, “*In the centuries immediately preceding the advent of Christianity, a gradual liberation of women occurred in the Greco-*

³⁷ B W Winter, “Providentia For The Widows Of 1 Timothy 5 : 3-16,” *Tyndale Bulletin* 39 (1988): 83–99.

³⁸ Pelita Hati Surbakti, “Jangan Menceraikan Istri Yang Berzinah: Penafsiran Terhadap Matius 19:9,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 79–91, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.191>.

³⁹ Winter, “Providentia For The Widows Of 1 Timothy 5 : 3-16.”

⁴⁰ Surbakti, “Jangan Menceraikan Istri Yang Berzinah: Penafsiran Terhadap Matius 19:9.”

⁴¹ Asuamah, “Widowhood Care and Empowerment in 1 Timothy 1 : 3-16: A Case Study of the Evangelical Methodist Church of Christ as a Paradigm for African Instituted Churches,” 42.

⁴² Bassler, “The Widows’ Tale : A Fresh Look at 1 Tim 5 : 3-16.”

⁴³ Bassler.

*Roman world. Yet this liberation seems to have been somewhat stronger in theory than in practice, ...*⁴⁴

Dengan merujuk pada sejumlah penafsir, Bassler secara eksplisit menilai bahwa teks 1 Timotius 5:3-16 ini juga memuat gagasan “kemerdekaan” melalui kalimatnya, “*It has been occasionally suggested that some aspect of freedom lies behind this passage.*”⁴⁵ Gagasan egalitarianisme dalam teologi Paulus (bdk. Gal. 3:28) serta konteks sosial di atas inilah yang semakin memperkuat argumentasi mengapa para janda menjadi semakin tertarik untuk bergabung dalam komunitas Kristen kala itu.

Dengan demikian, berdasarkan sejumlah penjelasan di atas, telah dapat dilihat bahwa kepedulian kepada para janda merupakan warisan tradisi religio-sitas yang telah begitu tua, bahkan jauh lebih tua dari pada tradisi dalam Yudaisme dan Kristen pada era Helenisme. Karena itulah tidak mengherankan bila dalam tradisi masyarakat di Mediterania, juga memberi perhatian khusus bagi para janda. Karena itulah, pengabaian atau kepedulian kepada para janda di Efesus merupakan isu yang sangat sensitif. Jika dalam menjalankan misinya di Efesus Timotius kurang memberi perhatian pada isu penting ini, dapat saja membuat misi ge-

reja Efesus dinilai tidak populer dan dinilai tidak kontekstual. Karena itulah, selain karena memiliki dasar biblis yang sangat kuat, perhatian kepada para janda ini akan menjadi bagian dari strategi misi penting bagi Timotius di Efesus. Namun realitas populasi janda, miskin dan menderita, yang sangat besar, tentu menjadi tantangan tersendiri bagi jemaat Efesus. Inilah yang dapat dinilai sebagai situasi dilematis.

Proposisi dan Relasi Antar-Proposisi

Setelah melakukan analisis sosial, selanjutnya saya akan melakukan analisis terhadap skema argumentasi yang dilakukan Paulus dalam teks ini. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, menemukan proposisi merupakan langkah awal. Proposisi adalah sebuah penekanan atau pernyataan tentang sesuatu.⁴⁶ Proposisi sendiri umumnya berbentuk sebuah kalimat yang terdiri dari Subjek (S) dan Predikat (P). Namun demikian, S dan P bisa saja tidak tersurat, hanya tersirat. Misalnya, pada kata kerja imperatif λύετε (*luete*). Terjemahannya sering ditulis “Lepaskan!” padahal terjemahan sebenarnya adalah “Hendaklah kamu sekalian melepaskan!” Dengan demikian, “kamu sekalian” sebagai S serta “melepaskan” sebagai P.

⁴⁴ Bassler.

⁴⁵ Bassler.; Bdk. Marshall, *The Pastoral Epistles*, 576.

⁴⁶ Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, 99.

Dalam menyajikan argumentasinya, tulisan Paulus memperlihatkan dua jenis relasi antar-proposisi, yaitu: *coordinate* (koordinat) dan *subordinate* (subordinat). Yang pertama membentuk *compound sentence*, yaitu yang memuat dua atau lebih klausa yang dapat berdiri sendiri. Klausa tersebut dapat menjadi dua kalimat atau lebih yang terpisah. Yang kedua membentuk *complex sentence*, yaitu yang memuat induk kalimat dan anak kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri. Relasi antar-proposisi tidak saja berlaku antara dua kalimat atau lebih, namun bisa juga antarparagraf atau bahkan antarunit teks yang lebih luas. Karena itu dalam tulisan Paulus, ia juga bisa antarayat atau bahkan antarperikop.

Relasi koordinat terdiri dari tiga jenis: (1) *Series*. Ketika masing-masing proposisi memberikan kontribusinya kepada keseluruhan klimaks. (2) *Progression*. Ketika masing-masing proposisi bergerak menuju sebuah klimaks. (3) *Alternative*. Ketika masing-masing proposisi menyatakan kemungkinan yang berbeda untuk sebuah situasi yang sama.

Relasi subordinat terdiri dari tiga jenis utama, yaitu: yang didukung dengan pernyataan ulang (*restatement*); yang didukung dengan pernyataan yang lebih jelas atau berbeda (*distinct statement*); yang didukung

dengan pernyataan yang berlawanan (*contrary statement*). Ketiga jenis relasi ini kemudian terdiri dari sejumlah subjenis. Jenis pertama terdiri dari lima subjenis, yaitu: *Action-Manner*, *Comparison*, *Negative-Positive*, *Idea-Explanation*, *Question-Answer*. Jenis yang kedua terdiri dari delapan subjenis, yaitu: *Ground*, *Inference*, *Action-Result*, *Action-Purpose*, *Conditional*, *Temporal*, *Locative*, *Bilateral*. Jenis yang ketiga terdiri dari dua subjenis, yaitu: *Concessive* dan *Situation-Response*. Karena keterbatasan untuk menjelaskan masing-masing subjenis relasi subordinat di atas, saya menyarankan pembaca untuk melihat penjelasan Schreiner.⁴⁷ Selanjutnya dalam rangka pembuatan diagram yang telah disebutkan di atas, Schreiner menyajikan istilah beserta kode dari masing-masing relasi antarproposisi.

I. Relasi Koordinat	II. Relasi Subordinat
A. Series (S)	A. Support by Restatement
B. Progression (P)	1. Action-Manner (Ac/Mn)
C. Alternative (A)	2. Comparison (Cf)
	3. Negative-Positive (-/+)
	4. Idea-Explanation (Id/Exp)
	5. Question-Answer (Q/A)
	B. Support by Distinct Statement
	1. Ground (G)
	2. Inference (∴)
	3. Action-Result (Ac/Res)
	4. Action-Purpose (Ac/Pur)
	5. Conditional (If/Th)
	6. Temporal (T)
	7. Locative (L)
	8. Bilateral (BL)
	C. Support by Contrary Statement
	1. Concessive (Csv)
	2. Situation-Response (Sit/R)

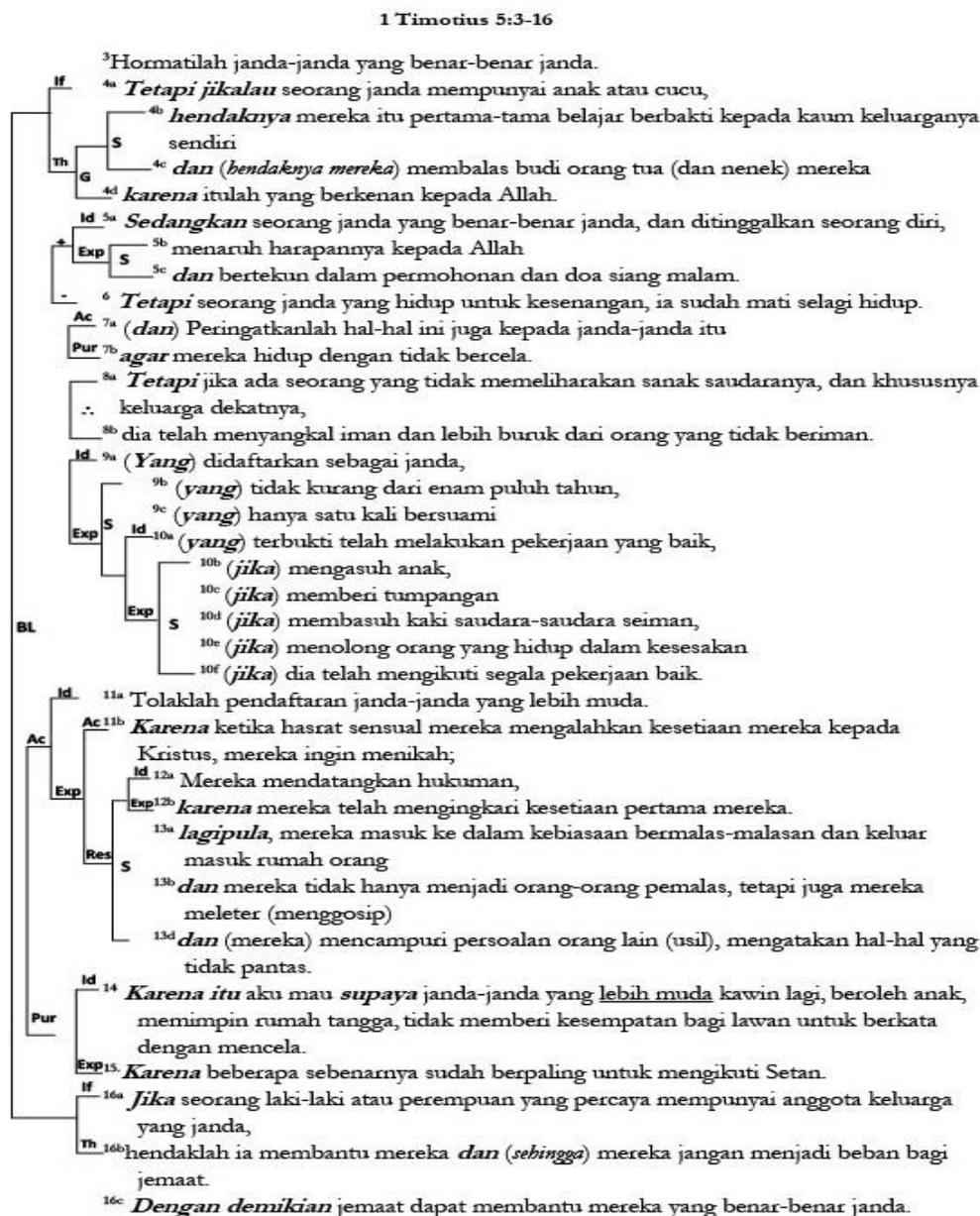
⁴⁷ Schreiner, 102-8.

Proposisi dan Relasi Antar-Proposisi dalam 1 Timotius 5:3-16

Setelah memastikan semua penggunaan kata sambung yang juga muncul pada teks yang paling stabil, selanjutnya semua prosisi dalam teks 1 Timotius 5:3-16 dapat disajikan seperti Diagram 1. Karena itu pula dalam tulisan ini, akan ditemukan terjema-

han bahasa Indonesia yang tidak persis sama dengan terjemahan LAI-TB. Selanjutnya, angka yang mengawali setiap proposisi tidak lagi saya sebut sebagai ayat (ay.), tetapi sebagai proposisi (p.). Setelah itu, saatnya menentukan relasi masing-masing proposisi satu dengan yang lainnya.

Diagram 1.



Analisis Diagram

Kata kerja perintah *τίμα/tima* (hendaklah kamu menghormati) yang mengawali teks ini berkaitan dengan kepedulian sosial yang kemudian berkaitan dengan tanggung jawab gereja (jemaat). Penggunaan kata ganti orang kedua tunggal pada kata *τίμα* tentu saja menekankan bahwa alamat perintah ini adalah Timotius, sebagai pemimpin jemaat, agar nantinya sikap yang sama juga dapat dia sampaikan kepada seluruh anggota jemaat.⁴⁸ Secara spesifik, kata *τίμα* dalam p. 3 kait-mengait dengan kata *επαρκέιν/eparkein* (membantu) yang muncul dua kali dalam p. 16b-16c.⁴⁹ Karena itu, perintah untuk menghormati dalam hal ini juga berkaitan dengan masalah-masalah finansial.⁵⁰ Hal ini penting dipahami untuk menghindari kesalahpahaman seolah-olah bagi Paulus ada janda yang tidak perlu dihormati, apalagi jika mereka adalah orang tua.

Secara literer, p. 3-16c ini dibingkai dalam sebuah inklusio, yaitu kepedulian sosial bagi mereka yang benar-benar janda (lih. p. 3 dan p. 16c).⁵¹ Hal ini sekaligus menjadi inklusio pertama. Namun demikian, Bassler menilai bahwa gagasan inklusio

ini juga problematik karena unit teks yang diapitnya ternyata memiliki gagasan yang tidak mengerucut pada penghormatan kepada para janda. Proposisi 3-8 dan 16 bisa diterima bersesuaian dengan ide inklusio, namun p. 9-15 kelihatannya memiliki gagasan yang berbeda oleh karena adanya sejumlah kualifikasi untuk akhirnya seorang janda layak “dihormati” atau “dibantu.”⁵² Saya menilai bahwa jika penafsir memaknai unit teks yang dibingkai oleh inklusio pertama ini dari perspektif rasional dan mendidik, maka problematika yang dimaksudkan oleh Bassler seharusnya tidak muncul. Bila kemudian ada sejumlah persyaratan yang dikemukakan pada p. 9-15, itu sama sekali bukan untuk menunda apalagi menganulir penghormatan kepada para janda, tetapi ia berkaitan dengan gagasan rasional dan mendidik, yang menjadi sumbangsih dari tulisan ini.

Berdasarkan Diagram 1, dapat dilihat bahwa p. 4a-16b membentuk relasi skema bilateral.⁵³ Artinya, segala uraian pada p. 4-16b merupakan alasan bagi pernyataan pada p. 3, dan sekaligus menjadi alasan mengapa muncul pernyataan kesimpulan pada p. 16c. Karena itulah sejumlah proposisi

⁴⁸ George W. Knight III, *Commentary on The Pastoral Epistles*, New International (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1992), 215.

⁴⁹ Bassler, “The Widows’ Tale : A Fresh Look at 1 Tim 5 : 3-16.”

⁵⁰ Collins, *I & II Timothy and Titus*, 136.

⁵¹ Bassler, “The Widows’ Tale : A Fresh Look at 1 Tim 5 : 3-16.”

⁵² Bassler.

⁵³ Schreiner, *Interpreting the Pauline Epistles*, 107.

yang diapit oleh inklusio pertama ini (p. 4-16b) merupakan uraian agar prinsip menghormati para janda bisa terpenuhi, namun pada sisi yang lain bentuk penghormatan itu tidak lantas menjadi beban bagi jemaat. Karena itulah dalam teks ini saya menilai Paulus mengingatkan Timotius bahwa kepedulian kepada janda tidak boleh ditunda apalagi dianulir. Namun demikian, Paulus mengingatkan agar dalam mempraktikkannya haruslah dilakukan secara rasional dan juga mendidik. Tujuannya secara eksplisit ditegaskan oleh Paulus, yaitu agar para janda tidak menjadi beban bagi jemaat (p. 16b). Dalam rangka prinsip tersebut, Paulus kemudian meminta Timotius untuk mendidik jemaat dengan membagi tanggung jawab.

Penanggung Jawab Pertama

Penanggung jawab pertama yang sekaligus menjadi inklusio kedua adalah p. 4a-4d dan p. 16a-16b. Kedua unit proposisi ini membentuk inklusio yang sama-sama menekankan tanggung jawab keluarga sebelum meminta tanggung jawab jemaat. Menariknya, berdasarkan Diagram 1, tampak jelas bahwa relasi antarproposisi dari kedua unit proposisi ini juga sama yaitu sama-sama *conditional (If/Th)*. Dengan demikian relasi antarproposisinya juga membentuk sebuah inklusio.

Dari inklusio kedua ini dapat dilihat adanya motif mendidik di mana Paulus meminta Timotius mengingatkan tanggung jawab setiap anggota jemaat yang memiliki anggota keluarga yang berstatus janda. Keluarga yang dimaksud antara lain anak bahkan cucu (p. 4a), baik laki-laki maupun perempuan (p. 16a). Hal ini mempertegas ketiadaan keinginan Paulus untuk menunda apalagi menganulir tanggung jawab tradisi gereja mengenai kepedulian kepada para janda. Gagasan mendidik anggota jemaat tampak dalam kalimat Paulus, “karena itulah yang berkenan kepada Allah” (p. 4d).

Penanggung Jawab Kedua

Setelah tuntutan kepada penanggung jawab pertama, Paulus kemudian menasihati Timotius untuk menegaskan tanggung jawab jemaat. Namun sebelum menegaskan tanggung jawab jemaat, Timotius terlebih dahulu diminta untuk memilah-milah mana janda yang perlu diberi prioritas untuk mendapat perhatian atau bantuan dan mana yang tidak atau belum menjadi prioritas. Berdasarkan Diagram 1 dapat dilihat bahwa Paulus meminta Timotius untuk mengidentifikasi janda yang benar-benar layak untuk diprioritaskan untuk dibantu oleh jemaat, yaitu janda yang tinggal sendiri, dalam arti tidak ada keluarganya yang menjadi anggota jemaat atau orang percaya

(p. 5a). Kondisi tinggal sendiri ternyata tidak cukup, Paulus lalu melanjutkannya dengan sejumlah syarat kualitatif yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Benar-benar berpengharapan kepada Allah yang ditunjukkan melalui ketekunannya dalam doa (p. 5b-5c),
2. Yang umurnya tidak kurang dari enam puluh tahun (p. 9b),
3. Yang hanya satu kali menikah (p. 9c),
4. Yang terbukti telah melakukan pekerjaan baik seperti: mengasuh anak, memberi tumpangan, membasuh kaki saudara seiman, menolong orang yang hidup dalam kesesakan, dan segala pekerjaan baik lainnya (p. 10a-10f).

Selanjutnya Paulus juga mengingatkan Timotius untuk menolak memberi prioritas kepada para janda tertentu. Berbeda dengan para janda yang layak diberi prioritas untuk diperhatikan atau dibantu, untuk para janda yang tidak layak diberi prioritas, Paulus memberikan alasan di balik usulannya. Hal ini kelihatannya agar Timotius dapat memahami bahwa tindakan tersebut terkait dengan gagasan rasional dan mendidik yang telah disebutkan di atas. Para janda yang dimaksud adalah:

1. Hidup untuk kesenangannya (p. 6).
Kepada para janda yang semacam

ini Paulus mengatakan bahwa mereka sesungguhnya telah mati walau secara fisik masih hidup (p. 6).

2. Tidak memelihara sanak saudaranya (p. 8a). Untuk para janda yang semacam ini, Paulus menyatakan bahwa mereka telah menyangkal iman dan bahkan lebih buruk dari orang yang tidak beriman (p. 8b).
3. Janda yang lebih muda, maksudnya mereka yang berumur di bawah enam puluh tahun (p. 11a). Alasan penolakan janda yang lebih muda mendapat perhatian lebih dari Paulus. Karena itu Paulus memberikan alasan penolakan yang relatif lebih rinci disertai dengan usulan apa yang sebaiknya mereka lakukan. Janda yang relatif lebih muda ada kecenderungan untuk kembali memiliki hasrat seksual yang bisa saja membuat mereka melakukan hal-hal yang tidak baik (p. 11b-13d). Beberapa orang yang diketahui oleh Paulus telah terjebak kepada apa yang dikawatirkan tersebut (p. 15). Karena itulah Paulus menyarankan mereka lebih baik menikah kembali (p. 14).

KESIMPULAN

Dengan menggunakan analisis argumentasi dan analisis sosial terhadap teks 1 Timotius 3-16, tampak bahwa tradisi kepe-

dulian sosial bagi para janda tetap menjadi prioritas untuk diperhatikan oleh jemaat. Kondisi keterbatasan atau bahkan krisis, tidak seharusnya menganulir tradisi ini. Karena itu, bila situasi krisis benar-benar dialami bahkan telah dialami oleh gereja di Indonesia, hendaknya tidak menjadi alasan bagi gereja untuk menunda apalagi menganulir berbagai tradisi kepedulian sosial yang ada. Itu adalah bagian dari strategi misi gereja yang kontekstual sebagaimana yang diajarkan oleh Paulus kepada Timotius. Namun dalam mempraktikkannya, pemimpin jemaat diminta untuk memperhatikan prinsip rasional dan mendidik. Pemimpin jemaat diminta melakukan sejumlah tahap penyaringan untuk menentukan mana yang menjadi prioritas untuk ditolong, mana yang tidak menjadi prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asuamah, Millicent Yeboah. "Widowhood Care and Empowerment in 1 Timothy 1: 3-16: A Case Study of the Evangelical Methodist Church of Christ as a Paradigm for African Instituted Churches." Luther Seminary, 2012.
- Bassler, Jouette M. "The Widows' Tale : A Fresh Look at 1 Tim 5 : 3-16." *Journal of Biblical Literature* 103, no. 1 (1984): 23–41. <https://doi.org/10.2307/3260312>.
- Collins, Raymond F. *I & II Timothy and Titus*. Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002.
- Elliott, John Hall. *What Is Social-Scientific Criticism?* Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Gunawan, Chandra. "Gereja Dan Perubahan Sosial: Perspektif Perjanjian Baru." *Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 10, no. 1 (2014): 10–30.
- Kartzow, Marianne Bjelland. "The 'Believing Woman' and Her Ekklesia: Rethinking Intersectional Households and Manuscript Variations in the Widows' Tale (1 Tim 5:3–16)." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 75, no. 4 (2021): 305–316. <https://doi.org/10.1177/00209643211027767>.
- Kidson, Lyn M. "Real Widows, Young Widows, and the Limits of Benefaction in 1 Timothy 5:3–16." *Australian Biblical Review* 70 (2022): 83–100.
- Knight III, George W. *Commentary on The Pastoral Epistles*. New International. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1992.
- Maier, Harry O. "The Entrepreneurial Widows of 1 Timothy." In *Patterns of Women's Leadership in Early Christianity*, edited by Joan E. Taylor and Ilaria L. E. Ramelli. Oxford: Oxford University Press, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oso/9780198867067.001.0001>.
- Marshall, I. H. *The Pastoral Epistles*. London: T&T Clark, 2004.
- McGinn, Thomas A. J. "'Widows, Orphans, and Social History' Rev. of Krause, Witwen Und Weisen." *Journal of Roman Archaeology* 12 (1999): 617–32.
- "Middle Assyrian Law Code," n.d. <http://jewishchristianlit.com/Texts/A/NElaws/midAssyrLaws.html>.

- Mmaitisi, Harrison. "The Role of the Church in Caring for Widows: A Social-Historical Investigation of 1 Timothy 5 : 3 – 16." *ShahidiHub International Journal of Theology & Religious Studies* 2, no. 1 (2022): 16–31.
- Olawoyin, Oladeinde. "One-Third of Global Economy May Slip into Recession in 2023 - IMF." *Premium Times*, 2023. <https://www.premiumtimesng.com/business/business-news/573778-one-third-of-global-economy-may-slip-into-recession-in-2023-imf.html>.
- "Philo: On Flight and Finding," n.d. <http://www.earlychristianwritings.com/yonge/book19.html>.
- Schreiner, Thomas R. *Interpreting the Pauline Epistles*. Grand Rapids: Baker Book House, 1990.
- Surbakti, Pelita Hati. "Jangan Menceraikan Istri Yang Berzinah: Penafsiran Terhadap Matius 19:9." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 79–91. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.191>.
- "The Code of Hammurabi," n.d. <http://www.general-intelligence.com/library/hr.pdf>.
- "The Ur-Nammu Law Code," n.d. http://www.realhistoryww.com/world_history/ancient/Misc/Sumer/ur_nammu_law.htm[4/21/201412:56:47PM].
- Thurston, Bonnie Bowman. *The Widows: A Women's Ministry in the Early Church*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- Widyastuti, Rr. Ariyani Yakti. "Jokowi: 16 Negara Jadi Pasien IMF Dan 36 Negara Antre Di Depan Pintu IMF, Sudah Sangat Tidak Normal." *Tempo.co*, 2023. <https://bisnis.tempo.co/read/1678480/jokowi-16-negara-jadi-pasien-imf-dan-36-negara-antre-di-depan-pintu-imf-sudah-sangat-tidak-normal>.
- Winter, B W. "Providentia For The Widows Of 1 Timothy 5 : 3-16." *Tyndale Bulletin* 39 (1988): 83–99.
- Yanwardhana, Emir. "Pasien IMF Makin Banyak, Jokowi Sebut Kini Sudah 47 Negara!" *CNBC Indonesia*, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230117091532-17-405993/pasien-imf-makin-banyak-jokowi-sebut-kini-sudah-47-negara>.